

BAB III
GAMBARAN UMUM NAGARI LALAN KECAMATAN LUBUK TAROK
KABUPATEN SIJUNJUNG

3.1 Sejarah, Letak Geografis dan Kependudukan Nagari Lalan

3.1.1 Sejarah Nagari Lalan

Setiap daerah mempunyai ciri dan asal-usul masing-masing, yang melatarbelakangi terbentuknya suatu nagari atau daerah itu sendiri, sampai sekarang masih menjadi nilai penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan suatu nagari. Di desa atau nagari tentunya tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya nuansa ketradisional, yang terdiri dari kebudayaan yang sejatinya menjadi jati diri dari daerah atau nagari itu sendiri. Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi dan bentuk kejiwaan masa lalu yang dinilai oleh sebuah kebudayaan yang menjadikan khas suatu nagari serta asal-usul terbentuknya suatu nagari (Kusaili (Ketua KAN Lalan), 2018).

Menurut sejarah, Nagari Lalan di ambil dari sebuah nama pohon yaitu pohon lalan. kata "Lalan" berasal dari sebuah pohon kayu yang ada di tepi sungai, pada waktu itu empat orang tokoh (nenek moyang) menaiki rakit yang mereka buat, dengan tidak sengaja mereka terdampar ditepian sungai karena rakit yang mereka naiki tenggelam. Empat orang tokoh (nenek moyang) tersebut bersepakat untuk mendirikan taratak (tempat tinggal) dan kemudian bersepakat untuk mendirikan sebuah *koto* (Nagari). Di bawah pohon Lalan tersebut, mereka mencari lambang yang cocok untuk tempat tinggal anak dan kemenakan mereka. Dari kejadian tersebut, maka disepakati tempat tersebut dijadikan *koto*, dan kemudian dibangun sebuah nagari yang diberi nama Nagari Lalan, yang sejatinya berasal dari sebuah pohon kayu yang bernama "pohon lalan", yang mana pohon lalan merupakan salah satu pohon yang berkualitas bagus, bentuknya besar dan

kuat sertadapat digunakan untuk membuat rumah dan perabotan rumah tangga.

Nagari Lalan mulai berdiri sendiri semenjak berpisah dengan Muaro Kimo yang disebutkan:

*Muaro Kimo basentak mudiak,
Lalan basentak pulang,
Pulang ka Datuak Duo Puluah,
Mako dilengkapilah Datuak nan Duo Puluah.*

Dulunya Nagari Lalan merupakan sebuah desa yang terdiri dari tiga wilayah (dusun) saja, yaitu Dusun Lalan, Dusun Batu Ajung, dan Dusun Sikaladi. Tiap-tiap dusun memiliki Datuak yang Barampek, dan masing-masing memiliki wewenang sendiri-sendiri, namun apabila terjadi permasalahan yang sulit atau tidak dapat diselesaikan oleh Datuak Nan Barampek tersebut, maka akan diambil alih oleh Datuak Nan Duo Baleh untuk diselesaikan, kalau masih belum bisa juga diselesaikan, maka diserahkan (di pulangkan) kepada Datuak nan Dua Puluah. Karena adanya masalah tentang kesatuan hukum nagari ketiga dusun tersebut, maka Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat mengeluarkan Undang-Undang nomor 13 Tahun 1983, yaitu mengenai Kerapatan Nagari. Setelah keluar Undang-Undang tersebut, nagari Lalan berada dalam satu kerapatan yaitu pusatnya berada di desa Lalan (Jorong Lalan).

Sekitar tahun 2000an, Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979 di hapuskan karena keluarnya Undang-Undang baru yaitu Undang-Undang nomor 22 Tahun 2002, yaitu mengenai Pemerintahan Nagari, bertujuan untuk mengubah desa menjadi nagari, dan dusun menjadi jorong. Sedangkan syarat dari sebuah nagari adalah sekitar 3.500 jiwa, maka penduduk dari tiga desa yang ada di gabung menjadi satu nagari dengan Jorong Lalan sebagai pusatnya. Masih pada tahun 2000an, di wilayah Jorong Lalan terjadi pemekaran wilayah sehingga muncul dua buah

jorong lagi yaitu Jorong Rumbai dan Jorong Batang Lalan. Di Nagari Lalan sendiri secara keseluruhan terdapat enam belas orang ninik mamak dan dua belas orang datuak dan sampai sekarang nagari Lalan terdiri dari lima jorong, yaitu Jorong Lalan, Jorong Batang Lalan, Jorong Rumbai, Jorong Batu Ajung, dan Jorong Sikaladi (Kusaili, 2018).

3.1.2 Letak Geografis dan Kependudukan Nagari Lalan

Nagari Lalan merupakan salah satu nagari yang terletak disebelah utara Kecamatan Lubuk Tarok, yang merupakan pintu gerbang dari Kecamatan Lubuk Tarok itu sendiri. Nagari Lalan memiliki luas wilayah sekitar 26,68 Km² yang terdiri dari lima jorong, yaitu: Jorong Lalan (Ibu nagari), Jorong Batang Lalan, Jorong Batu Ajung, Jorong Rumbai dan Jorong Sikaladi.

Secara geografi untuk mencapai Nagari Lalan dapat kita lihat dari batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, Nagari Lalan berbatasan dengan Nagari Sijunjung dan Pematang Panjang.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan langsung dengan Nagari Lubuk Tarok.
- c. Selatan Timur, berbatasan dengan Nagari Latang dan Timbulun Kecamatan Tanjung Gadang.
- d. Sebelah Barat, Berbatasan dengan Nagari Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari.

Nagari Lalan juga terletak disebelah bukit barisan yang merupakan daerah daratan tinggi yang berbukit, dengan ketinggian kira-kira sekitar 100 s/d 600 m dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 235 mm tiap tahunnya dari suhu udara rata-rata 30-36 C, jenis tanahnya laterit merek kuning, yang dilalui oleh Batang Sukam, Batang Lalan, dan Batang Kaloko.

Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh dari satu Jorong ke Ibu Nagari berbeda-beda satu sama lain, karena jaraknya pun tidak sama.

Jarak dari ibu nagari ke Jorong Sikaladi sekitar 14 Km, jarak dari ibu nagari ke Jorong Batu Ajung sekitar 4 Km, jarak dari ibu nagari ke Jorong Batang Lalan sekitar 3 Km, jarak dari Ibu Nagari ke Jorong Rumbai 3 Km dan dari Ibu Nagari ke Jorong Lalan 500 Meter, sekaligus menjadi jorong yang paling dekat dengan Koto Lalan (pusat kenagarian).

Jarak tempuh dari Nagari Lalan ke pusat pemerintah juga tidak terlalu jauh, untuk lebih jelasnya akan digambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel I
Jarak Tempuh dari Nagari Lalan

No	Indikator	Jarak	Waktu
1	Ke Ibu Kota Provinsi	117 km	3 Jam
2	Ke Ibu Kota Kabupaten	22 km	30 Menit
3	Ke Ibu Kota Kecamatan	03 km	10 Menit

Sumber Data : Daftar Laporan Kependudukan Kenagarian Lalan Tahun 2016

Karena Nagari Lalan berada di daerah daratan dan perbukitan, maka lahan-lahan disini cukup subur untuk ditanami tanaman-tanaman pangan, sebagian luas tanah diisi oleh pemukiman atau perumahan penduduk. Penduduk Nagari Lalan, berprofesi sebagai petani, pedagang, montir dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani. Hal tersebut bisa dilihat dari luasnya sawah dan kebun karet yang digarap serta banyaknya pemilik sawah dan hasil panen yang mereka peroleh. Kemudian sawah-sawah membentang dengan persediaan air yang mengalir sepanjang tahun dari hulu sungai yang dijadikan sebagai bendungan dan digunakan untuk keperluan irigasi. Pertanian dan perkebunan merupakan andalan penopang kehidupan masyarakat Nagari Lalan. Luas tanah yang diisi oleh pemukiman, sawah, perkebunan dan lain-lain untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel II
Luas Wilayah

No	Wilayah	Luas
1	Pemukiman	500 Ha
2	Sawah	1215 Ha
3	Perkebunan	170 Ha
4	Hutan	300 Ha
5	Tegalan	120 Ha
6	Bangunan	110 Ha
7	Sungai	103 Ha
8	Padang Rumput	50 Ha
9	Rawa-rawa	100 Ha
10	Lainnya	100 Ha
Jumlah		2868 Ha

Sumber Data : Daftar Laporan Kependudukan Kenagarian Lalan Tahun 2016

Dari tabel laporan kependudukn Nagari Lalan, kehidupan masyarakat lebih banyak pada wilayah persawahan yaitu seluas 1215 Ha, kenapa demikian karena masyarakat di Nagari Lalan rata-rata semua warga memiliki sawah dan semua sawahnya itu ditanami padi pada musim kesawah.

Di Nagari Lalan juga terdapat salah satu objek wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang ada di sekitar sana. Wisata tersebut adalah air terjun yang diberi nama oleh masyarakat Nagari Lalan dengan "Tobek". Masyarakat banyak berkunjung ke tobek ketika acara balimau sebelum Ramadhan, dan ketika hari lebaran. Karena untuk menuju ke tobek ini harus menempuh hutan, jadi jarang masyarakat pergi ke tobek pada hari-hari biasa. Tidak terlalu jauh dari tobek ada lagi tempat wisata yang bernama Batu Kapal. Batu kapal ini punya legenda dan sejarah tersendiri, menurut ceritanya batu kapal ini terbentuk karena balasan dari seorang anak yang yang durhaka kepada ibunya, yang anak tersebut

bernama Malin Munsu. Yang kemudian batu tersebut diberi nama Batu Ajung, yang kemudian juga dipakai untuk nama salah satu jorong yang ada di Nagari Lalan.

Jumlah penduduk Nagari Lalan berdasarkan data terakhir tahun 2016 adalah laki-laki sebanyak 1690 jiwa, perempuan sebanyak 1779 jiwa, jadi jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3469 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 890 KK.

Tabel III
Jumlah Penduduk Nagari Lalan

No	Jorong	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Lalan	458	445	903	228
2	Sikaladi	397	392	789	222
3	Batu Ajung	409	439	848	218
4	Rumbai	214	299	513	115
5	Batang Lalan	212	204	416	107
Jumlah		1690	1779	3469	890

Sumber Data : Daftar Laporan Kependudukan Kenagarian Lalan Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Jorong Lalan paling banyak dibandingkan jorong yang lain yaitu 903 jiwa, ini dikarenakan Jorong Lalan tepat berada di pusat ibu nagari dan keramaian. Mulai dari PAUD, TK dan SD ada di Jorong Lalan. Sedangkan yang paling sedikit itu adalah jorong batang lalan yaitu 416 jiwa, berdasarkan pernyataan dari salah seorang masyarakat jorong batang lalan yaitu Husna (45 tahun), di jorong lalan ini sedikit sekali rumah penduduk, dikarenakan yang banyak adalah wilayah persawahan yang membentang luas, di antara jorong yang lain tersebut memiliki sawah di jorong batang lalan dan di jorong ini juga sepi dari penduduk (Husna, 2019).

3.2 Ekonomi Masyarakat

Ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan di dunia ini, manusia dalam menjalankannya pun tidak bisa sendiri-sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, karena manusia itu merupakan makhluk sosial dia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup harus saling tolong menolong di antara sesama manusia, dengan adanya perekonomian yang diusahakan atau yang dijalankan manusia bisa menciptakan solidaritas sesama manusia.

Kesejahteraan masyarakat tergantung pada tingkat ekonomi dan jenis mata pencarian masyarakat itu sendiri. Keadaan ekonomi masyarakat merupakan suatu fungsi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Pada umumnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Nagari Lalan melakukan beberapa aktivitas kerja sesuai dengan kemampuan dan tingkat ekonomi mereka masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat Nagari Lalan untuk saling membantu dan meringankan beban sesama mereka. Baik itu berupa jual beli, pinjam meminjam dan bantuan-bantuan lainnya.

Untuk lebih jelasnya, mengenai jenis pekerjaan masyarakat Nagari Lalan akan digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel IV
Pekerjaan Masyarakat Nagari Lalan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh	156 orang
2	Petani	1.251 orang
3	Peternak	23 orang
4	PNS	24 orang

5	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	63orang
6	Pengusaha Kecil dan Menengah	39 orang
7	Pengrajin Industri Rumah Tangga	15 orang
8	Arsitektur	43 orang
9	Bidan Swasta	33 orang
10	Montir	43 orang
11	Karyawan Pengusaha Swasta	27 orang
12	Karyawan Perusahaan Pemerintah	13 orang

Sumber data kantor Wali Nagari Lalan 2016.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar mata pencarian masyarakat di Nagari Lalan adalah sektor pertanian, yaitu dengan mengelola sawah-sawah yang dimiliki sendiri atau sawah orang lain yang dikerjakan oleh seseorang. Hampir semua masyarakat Nagari Lalan memiliki lahan persawahan sendiri. Keluasan wilayah menjadi potensi untuk digunakan dalam bidang pemukiman, perkebunan, dan pesawahan.

Tidak hanya dalam mengelola sawah, terdapat juga pengelolaan lahan dalam bentuk perkebunan, seperti kebun coklat dan kebunkaret. Tetapi meskipun demikian tetap saja kebutuhan sebagian masyarakat ada yang belum tercukupi atau melebihi kebutuhan ekonomi yang ada. Sehingga mereka harus menutupi kekurangan tersebut, baik itu dengan menjual sesuatu yang ada pada mereka, menjual kepada orang lain, dan lain-lain.

Salah satunya adalah dengan menjual padi kepada salah seorang toke padi yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya, yaitu menjual

padi *paniaman* beberapa gantang yang kemudian padi tersebut akan diserahkan setelah waktu panen kepada toke yaitu selama empat bulan. Harga padi dibeli dengan harga yang jauh lebih murah dari harga jual beli padi biasa yang ada dipasaran. Harga beli tersebut berbeda dengan harga padi biasa, jual beli padi *paniama* dibeli oleh toke dibawah harga padi biasa, Bagi sebagian masyarakat praktik yang demikian itu adalah salah satu solusi bagi kebutuhan ekonomi mereka untuk menutupi kekurangan yang mereka butuhkan, baik itu untuk keperluan pengolahan sawah, makan sehari-hari, uang sekolah anak-anak, dan kebutuhan lainnya. Maka dari itu masyarakat menjual padi yang mana padi tersebut masih kecil atau baru selesai ditanam di sawah.

3.3 Kehidupan Beragama dan Sosial Kemasyarakatan Nagari Lalan

3.3.1. Agama

Dalam bahasa Arab “agama” adalah *ad-din*. Secara bahasa, *ad-din* artinya taat, tunduk, dan berserah diri. Adapun secara istilah agama adalah sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan, ibadah dan lain sebagainya. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Peri (Pemuka Agama), 2018).

Masyarakat Nagari Lalan seluruhnya beragama Islam. Kebanyakan mereka taat menjalankan ibadahnya, walaupun sebagian dari masyarakat masih ada yang menjalankan ibadah sebagai rutinitas saja tanpa mengetahui apakah yang diamalkan tersebut telah sesuai dengan *syari'at* Islam atau belum. Di setiap Masjid dan Mushalla biasanya diadakan shalat berjamaah, masyarakat Nagari Lalan hanya melakukan shalat berjamaah pada tiga waktu sholat saja yaitu, seperti shalat Magrib, Isya dan Subuh. Pada siang harinya kebanyakan masyarakat bekerja di kebun dan di sawah. Karena mayoritas dari penduduk Nagari Lalan bekerja sebagai petani.

Sarana yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan sebagai penuntun hidup di dunia dan akhirat dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan. Sedangkan wadah pendidikan keagamaan yang terdapat di Nagari Lalan adalah 3 Masjid dan 8 buah Mushallah. Anak-anak belajar mengaji di Masjid dan di Mushallah. Disana anak-anak yang masih *Iqra'* mengaji setelah shalat ashar dan bagi anak-anak yang telah bisa baca Al-Qu'an mengaji selesai shalat Magrib.

Di Nagari Lalan ada organisasi-organisasi keagamaan seperti remaja masjid, anggota yasinan dan *majelis ta'lim*. Organisasi-organisasi tersebut seperti yasinan selalu aktif turun ke rumah-rumah sekali dalam seminggu dan juga ketika ada kemalangan maupun tidak. Anggota yasinan ini pada umumnya lebih banyak kaum ibu-ibu dari pada bapak-bapak. Sedangkan remaja masjid tidak terlalu aktif di Nagari Lalan.

Kegiatan keagamaan Nagari Lalan terlihat baik dari banyak sisi terutama sekali pada bulan suci Ramadhan seperti mendatangkan tim Ramadhan untuk memberikan pencerahan atau ilmu tentang keagamaan. Masyarakat tersebut berlomba-lomba mengadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Pidato/Khutbah, Pildacil, Cerdas Cermat, Shalat Jenazah pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Masyarakat melakukan shalat berjamaah di Masjid dan Mushalla serta tadarus Al-Qu'an sebelum shalat Isya dan sesudah shalat witr.

Sarana peribadatan yang ada di Nagari Lalan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan ritual masyarakat dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Suatu yang sangat disayangkan adalah masyarakat memfungsikan Masjid dan Mushalla secara maksimal hanya pada bulan Ramadhan. Sehabis bulan Ramadhan Masjid dan Mushalla itu kurang difungsikan lagi dalam artian masyarakat kebanyakan hanya melakukan shalat di rumah saja, Masjid dan Mushalla hanya ramai pada saat-saat tertentu seperti shalat Jum'at, pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada setelah bulan Ramadhan yaitu belajar mengaji (TPA), didikan subuh, latihan-latihan berpidato/khutbah, dan latihan rebana (Khairudin, 2018).

3.3.2 Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama, memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat. Dalam arti kata bahwa mereka berhubungan erat satu sama lain. Terbentuknya masyarakat ini karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungan sekitarnya. Sejumlah orang yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama merupakan bukti dari seorang manusia itu merupakan makhluk sosial, yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan itu dijalin dalam interaksi sosial dengan menempatkan fungsi dan peranan sosial masing-masing individual, yang kaya butuh yang miskin dan yang lemah butuh yang kuat (Soekanto 2006, 150).

Di Indonesia dikenal adanya lapisan sosial seperti kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas. Pelapisan ini semata-mata dilandasi oleh status, pangkat atau jabatan yang tinggi yang dimiliki suatu kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Untuk tetap bisa bertahan hidup membutuhkan manusia lainnya. Kenyataan inilah yang menyebabkan pengelompokan manusia menjadi suatu realita sosial yang tidak dapat dielakkan. (Aini 2009, 46).

Manusia secara sendiri-sendiri tidak akan mampu mencukupi berbagai keinginan dan kebutuhan, meskipun ia seorang yang serba bisa dan memiliki banyak kelebihan serta keahlian. Dari sini dapat diartikan bahwa manusia sesungguhnya memiliki keterbatasan dan kelemahan (Hakim 2012, 196).

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan kerjasama. Demikian pula halnya dengan masyarakat Nagari Lalan yang juga membutuhkan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan. Jiwasosial dan kebersamaan dalam masyarakat Nagari Lalan bisa kita lihat antara satu individu dengan individu lainnya yang saling tolong menolong, baik dalam keadaan suka maupun duka. Semangat gotong royong yang dilaksanakan ketika acara adat, seperti ketika upacara perkawinan, dapat terlihat ketika dilaksanakan acara pesta perkawinan seperti kaum ibu-ibu mempersiapkannya dengan masak-masak makanan bersama, untuk acara setiap orang yang melaksanakan perkawinan di Nagari Lalan.

Peranan dan bantuan kaum kerabat masih tetap berlanjut sampai selesainya upacara perkawinan. Sebelum acara akad nikah dilaksanakan seluruh ibu-ibu sibuk memasak dirumah orang yang akan melaksanakan perkawinan. Apabila seseorang tidak pernah hadir dalam membantu orang lain dalam hal memasak bersama di tempat orang yang akan menikah, maka ketika orang tersebut mengadakan acara pesta perkawinan pulanantinya masyarakat juga tidak akan datang kerumah orang tersebut. Kehidupan sosial di Nagari Lalan sangat tinggi, sifat kebersamaan dan kekompakannya terjaga. Dalam setiap kegiatan atau acara yang dilakukan, masyarakat bahu membahu demi kelancaran dan kesuksesan acara tersebut, baik suka maupun duka (Eliyani, 2018).

3.4 Pendidikan dan Adat Istiadat Nagari Lalan

3.4.1 Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001, 232).

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(Sarbini 2011, 20-21).

Bila pendidikan di artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab(Arifin 2011, 7).

Sebagaimana yang diungkapkan Daoed Joesoef tentang pentingnya pendidikan: “pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia” dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karena seperti yang kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi, dan skil dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan (Sarbin 2011, 25-26).

Dalam proses menempuh pendidikan bagi anak, tentu anak membutuhkan motivasi dan dorongan dari orang tua yang tidak kalah pentingnya. Namun,di samping itu untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, orang tua mulai terbentur dengan masalah biaya atau

dana. Begitulah yang terjadi di masyarakat Nagari Lalan tentang pendidikan, Sebagian orang tua lebih cenderung memikirkan biaya untuk pertumbuhan dan kelanjutan perekonomian dari pada menghabiskan uang untuk yang kurang jelas hasilnya menurut mereka seperti melanjutkan pendidikan anak. Sehingga, sebagian anak-anak ada yang berhenti pendidikannya di tingkat SD yang kemudian tinggal di rumah membantu orang tua bekerja, dan ada juga yang pergi merantau. Di samping itu ada juga sebagian anak yang melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi atau universitas dan sampai memperoleh gelar sarjana hanya dalam jumlah yang sedikit.

Berdasarkan data terakhir tahun 2016 sarana pendidikan yang sudah ada di Nagari Lalan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V
Sarana Pendidikan di Nagari Lalan

No	Sarana pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	4 Buah
2	Taman Kanak-kanak (TK)	4 buah
3	Pendidikan Usia Dini (Paud)	3 buah

Sumber : Profil Nagari Lalan 2016.

Berdasarkan tabel di atas, Sarana Pendidikan di Nagari Lalan mulai dari tingkat paling rendah yaitu tingkat Pendidikan Usia Dini (Paud) berjumlah 3 buah, yang mana Paud ini hanya ada di Jorong Lalan (Ibu Nagari), Jorong Sikaladi dan Jorong Batu Ajuang. Taman Kanak-kanak (TK) terdapat di Jorong Lalan (Ibu Nagari), Jorong Sikaladi, Jorong Batu Ajuang dan Jorong Rumbai. Selanjutnya, Sekolah Dasar(SD) juga terdapat di Jorong Lalan (Ibu Nagari), Jorong Sikaladi, Jorong Batu Ajuang dan Jorong Rumbai. Untuk melanjutkan ketingkat SLTP dan SLTA harus ke daerah

lain. seperti ke Nagari Lubuk Tarok atau ke kecamatan Sijunjung yang mana di sana ada SLTP dan SLTA. Dengan jarak yang cukup jauh. Jarak tempuh Nagari Lalan ke Nagari Lubuk Tarok sekitar 8KM, sedangkan jarak tempuh ke Kecamatan Sijunjung sekitar 15 KM. Tingkat pendidikan penduduk Nagari Lalan tergambar sebagai berikut :

Tabel VI
Strata Pendidikan Penduduk Nagari Lalan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	768
2	SD	686
3	SLTP	732
4	SLTA	567
5	Diploma/Srata S1 (Sarjana)	279

Sumber: Data dari Kantor Wali Nagari Lalan Tahun 2016.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan masyarakat Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung masih rendah, karena masih tingginya jumlah masyarakat pada tingkat pendidikan yang tidak tamat SD. Lalu sudah berhenti sekolah disebabkan faktor ekonomi dan kurang memerhatikan pendidikan. Akan tetapi sampai saat ini nagari lalan bisa dikatakan mengalami perkembangan yang dinamis meskipun berjalan lambat, yang dibuktikan dengan adanya penduduk yang menamatkan sampai Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Agama maupun Perguruan Tinggi umum. Meskipun ada juga orang yang telah tamat dari Perguruan Tinggi tersebut tidak berdomisili di kampung, melainkan di tempat mereka bekerja di luar Nagari Lalan.

3.4.2. Adat Istiadat

3.4.2.1. Perkawinan

Pernikahan di Nagari Lalan dilakukan pada hari Jum'at, tepatnya setelah shalat jum'at. Orang sering melaksanakannya di Masjid. Pada malam Kamis semua ibuk-ibuk, dan anak gadis banyak datang untuk membuat *Godok Obuih* ke rumah yang perempuan. *Godok Obuih* ini merupakan makanan khas Kecamatan Lubuk Tarok, jadi tidak hanya Nagari Lalan saja, Kecamatan lain yang ada Kabupaten Sijunjung ini tidak ada yang membuat *Godok Obuih*, hanya di Kecamatan Lubuk Tarok saja. *Godok Obuih* ini terbuat dari pisang yang bercampur dengan tepung. Di Nagari Lalan yang membuat *Godok Obuih* adalah dari pihak perempuan. Dari pihak laki-laki jarang, dan walaupun ada hanya sekedar saja, tidak sebanyak *Godok Obuih* yang dibuat perempuan (Nurbaiti, 2018).

Ketika hari pernikahannya tiba, yaitu tepatnya hari Jum'at. Pada pagi Jum'at ini bapak-bapak pergi ke rumah mempelai perempuan. Di Rumah mempelai perempuan tersebut bapak-bapak dihadirkan dengan makananyaitu *Godok Obuih*, yang mana makanan *Godok Obuih* ini merupakan makanan khas masyarakat Nagari Lalan yang telah dibuat oleh ibuk-ibuk pada malam Kamis di rumah mempelai perempuan. Setelah makan *Godok Obuih* bapak-bapak tersebut di anjurkan untuk meninggalkan uang yang tidak ditetapkan oleh masyarakat di sana, guna membayar *Godok Obuih* tersebut untuk membantu biaya memasaknya bagi ibuk-ibuk (Nurbaiti, 2018).

Setelah dilakukan akad nikah, masing-masing mempelai pulang ke rumahnya masing-masing. Malam sesudah menikah itu mempelai laki-laki tidur di rumah yang perempuan, tapi mempelai laki-laki ini membawa teman-temannya, dan mempelai perempuan itu juga membawa teman-temannya. Pengantin baru itu belum boleh tidur berdua di kamar pengantin. Sekitar pukul 21.00 WIB, mamak-mamak (kepala suku) dari mempelai laki-laki pergi makan bersama ke Rumah mempelai perempuan.

Setelah mamak-mamak (kepala suku) itu pulang, baru acara teman-teman dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, yang dikenal dengan makan goreng ayam (Syahrul, 2018).

3.4.2.2. Berkaul

Setelah masyarakat selesai panen padi di Nagari Lalan, maka para tokoh adat atau niniek mamak akan berkumpul dan bermusyawarah untuk melaksanakan acara berkaul. Dalam musyawarah tersebut tokoh adat akan menentukan kapan berkaul dilaksanakan dan siapa yang akan mencari kerbau untuk menu makan bersama ketika berkaul nanti. Berkaul ini merupakan acara makan bersama yang mana menu makannya yaitu daging kerbau, yang mana biaya untuk membeli satu ekor kerbau masyarakat beriyuran. setiap rumah yang sudah panen padi wajib melakukan iyuran yang telah menjadi kesepakatan tokoh adat di Nagari Lalan. Di samping itu, ibuk-ibuk juga dianjurkan untuk membuat lemang. Lemang tersebut dibawa ke tempat berkaul dan juga di makan bersama-sama. Berkaul ini dilaksanakan setelah panen padi, yang mana berkaul merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT bagi masyarakat Nagari Lalan.

Acara berkaul ini merupakan acara yang setiap tahun dilaksanakan, bisa dua kali atau satu kali setahun setelah panen padi dan sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Nagari Lalan. Acara berkaul ini dilaksanakan oleh setiap lapisan masyarakat di nagari lalan, mulai dari anak-anak sampai yang tua-tua pun ikut meramaikan acara berkaul ini.

3.4.2.3. Kematian

Apabila salah seorang warga meninggal dunia di Nagari Lalan, maka dalam hal penyelenggaraan jenazah disesuaikan dengan *syari'at* Islam mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan. Kemudian pada malam harinya setelah sholat Isya bapak-

bapak pergi takziah ke rumah duka. Disitu bapak-bapak mengaji, dan tahlilan sampai 7 malam berturut-turut, biasanya pada malam ke 3 rombongan ibuk-ibuk juga datang yasinan ke rumah duka. Pada malam ke 7 takziah bapak-bapak di kasih jamba untuk dibawa pulang. Jamba ini sejenis makanan yang terbuat dari pisang dan tepung dan kemudian di bungkus dengan daun pisang. Malam ke 7 ini namanya manujua hari.

Setelah acara *manujua hari*, kemudian dilakukan acara dua kali tujuh, yaitu 14 hari setelah almarhum meninggal. Acara dua kali tujuh sama juga dengan acara *manujua hari*, yaitu mengaji dan tahlilan, lalu bapak-bapak membawa godok kecil-kecil sebanyak 7 buah untuk dibawa pulang.

Setelah dua kali tujuh lalu dilanjutkan dengan acara 40 hari, setelah 40 hari kemudian ada namanya *manyatuih hari*. *Manyatuih hari* ini maksudnya mendoa setelah 100 hari meninggalnya almarhum. Setelah mendoa bapak-bapak membawa *kae-kae* dan *paniaram* untuk dibawa pulang (Karim, 2018).

3.4.2.4 Pemuka Adat Nagari Lalan.

Nagari Lalan dikenal dengan adanya Niniak Mamak, Penghulu, Manti, Palito dan Dubalang. Ninik mamak ini adalah orang yang didahulukan satu langkah dalam satu kaum. Dalam sistem pemerintahan ninik mamak ini dikepalai oleh seorang Datuk yang disebut Ampek Suku. Di Nagari Lalan terdapat empat suku dan masing-masing suku dikepalai oleh seorang penghulu. Uraiannya adalah sebagai berikut:

3.4.2.4.1. Penghulu

Penghulu adalah orang yang ditinggikan derajatnya dalam suku kaum. penghulu adalah pemimpin yang bertanggung jawab kepada anak keponakan yang akan dipimpinya. Bila terjadi suatu masalah dalam suatu kaum yang tidak dapat diselesaikan diantara mereka maka di bawah ke

penghulu, maka penghulu yang di bentuk untuk menyelesaikan secara musyawarah.

3.4.2.4.2. Manti

Manti adalah pembantu penghulu dalam bidang tatalaksana pemerintahan. Manti ini menyampaikan segala perintah ke bawah dan mengajukan kembali ke atas. Singkat kata Manti adalah perantara penghulu dengan kaumnya dalam hal pemerintahan

3.4.2.4.3. Palito

Palito adalah guru atau orang alim dapat juga dikatakan sebagai Ustadz, yang mengatur tentang masalah keagamaan, seperti dalam masalah nikah, rujuk, kelahiran, kematian dan lain-lain.

3.4.2.4.4. Dubalang

Dubalang adalah petugas keamanan nagari atau perwira dalam mengurus keamanan nagari dari segala macam bahaya. Dapat di simpulkan bahwa yang dituakan dalam suatu kaum itu adalah penghulu, sedang yang tiga dibawa diberi gelar dengan pemangku adat.

Jadi masyarakat Nagari Lalan ketika ada masalah atau urusan yang tidak dapat di selesaikan oleh kedua belah pihak yang bersengketa, maka akan di selesaikan oleh ninik mamak dari masing-masing suku (Dalis, 2018).

Sistem kekerabatan Minangkabau masyarakat Nagari Lalan menganut sistem kekerabatan Matrilineal (garis keturunan ibu), dimana perkawinan menciptakan keluarga yang baru, sebab suami istri tetap menjadi anggota dari keturunan masing-masing. Oleh karena itu, pengertian keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak sebagai unit yang tersendiri. Tidak terdapat struktur sosial Minangkabau dan maksud dari keluarga dalam struktur sosial Minangkabau adalah "paruik".

Dalam proses sosialisasi seorang individu dalam rumah gadang banyak ditentukan oleh peranan ibu dan mamak, sedangkan ayahnya lebih berperan di tengah-tengah keluarganya pula. Pada hakikatnya seorang laki-laki termasuk marga ibunya dan kalau ia berbicara tentang kampung asalnya berarti yang dimaksud adalah kampung halaman ibunya dan paman-pamannya dari pihak ibunya (Navis 1984, 67).

Pola kepemimpinan yang dibudayakan di Nagari Lalan ini tungku tigo sajarangan, yang merupakan kepemimpinan gabungan dari niniak mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Niniak mamak lebih berperan dalam hal adat istiadat yang mana mamak harus membimbing kemenakan supaya tidak terjadi pelanggaran yang bertentangan dengan hukum adat, alim ulama lebih berperan dalam hal agama, dan cerdik pandai berperan dalam hal pemerintahan dan perundang-undangan nagari. Pola kepemimpinan ini juga dikenal dengan tali tigo sapilin yang berarti ketiga pemimpin ini harus bersatu dan bekerjasama di dalam pemerintahan nagari, sehingga mufakat yang diperoleh bisa membina anak dan kemenakan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam mengatur kehidupan di Nagari Lalan, mereka memakai sistem bajanjang naik batango turun, sebagaimana pepatah mengatakan:

Kamanakan barajo ka mamak

Mamak barajo ka tungganai

Tungganai barajo ka panghulu

Panghulu barajo ka mufakaik

Mufakaik barajo ka alua jo patuik

Alua jo patuik barajo ka nan bana

Nan bana berdiri dengan sandirinyo

Terjamahannya:

Kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada tungganai, Tungganai beraja kepada panghulu, panghulu beraja kepada

mufakat, Mufakat beraja beraja kepada alur dan patut, laur dan patut beraja kepada (yang) benar, (yang) benar berdiri dengan sendirinya (Esten 2008, 67).

Di Nagari Lalan pergantian penghulu atau datuk dalam satu suku disebabkan sesuatu hal, seperti meninggal, berusia lanjut dan sebagainya, maka pergantian penghulu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum adat Minangkabau, yaitu calon penghulu harus berasal dari suku yang sama yang akan digantikan penghulu sukunya dengan memakai gelar datuk atau penghulu sesuai dengan yang digantikan.

Sebagai penghulu suku, datuk atau pemimpin yang ditunjuk sesuai dengan hukum adat, maka pemimpin atau penghulu tersebut harus menjalankan kewajibannya memimpin suku atau kaumnya dalam aktivitas sosial masyarakat dalam sebuah nagari, dan mengatur berbagai kewajiban dan hak kaum atau suku berkaitan dengan kepemilikan harta pusaka, serta pengaturan terhadap pemanfaatan lahan dan sumber daya alam yang merupakan milik bersama atau milik kaum atau suku, berdasarkan ketentuan hukum dan adat Minangkabau.

Menyangkut dengan pembagian harta pusaka di Nagari Lalan, sebagaimana layaknya ketentuan adat yang dijalankan, maka penghulu nagari dalam memecahkan masalah yang berkenaan dengan harta pusaka tinggi dan pusaka rendah, tetap mengacu pada ketentuan hukum adat Minangkabau. Hal itu agar dapat menghindari silang sengketa antara satu suku dengan suku lainnya, dan untuk menghindari suku atau kaum yang merasa dirugikan oleh keputusan yang dibuat oleh penghulu.

Ketentuan pengaturan harta pusaka bertujuan untuk kesejahteraan anak kemenakan, baik menyangkut masalah sosial, maupun masalah ekonomi, mereka selalu bermusyawarah dan hasil musyawarah tersebut ditaati sebaik-baiknya (Dasril, 2018).